

**TENUNAN SONGKET MELAYU RIAU DI KOTA DUMAI
PROVINSI RIAU**



MUTIA SARI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode 104 September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

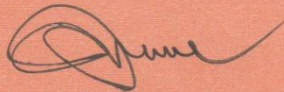
TENUNAN SONGKET MELAYU RIAU DI KOTA DUMAI
PROVINSI RIAU

Mutia Sari

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Mutia Sari untuk persyaratan wisuda periode September 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2015

Pembimbing I



Prof. Dr. Agusti Efi, M. A
Nip. 195708241981102001

Pembimbing II



Dra. Adriani, M. Pd
Nip. 196212311986022001

Abstrak

Tenunan songket melayu Riau di Kota Dumai merupakan kain tradisional khas Melayu Riau yang menjadi warisan budaya Melayu Riau. Permasalahan saat ini tenunan songket Melayu tersebut belum banyak dikenal masyarakat diluar Riau, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tenunan songket Melayu Riau Di Kota Dumai yang meliputi jenis benang, warna, zat warna dan pencelupan benang

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang diambil adalah berbentuk catatan-catatan baik tulisan maupun non tulisan (rekaman) yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi, studi kepustakaan. Selanjutnya data dikaji dan dianalisa dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis benang yang digunakan untuk tenunan songket Melayu Riau di Kota Dumai adalah benang katun (CSM) dengan bermacam-macam warna, benang bordir dan benang emas untuk motif-motifnya. Warna tenunan songket Melayu Riau di kota Dumai yang awalnya dominan menggunakan warna asli (merah, kuning, hijau) mengalami perkembangan ke warna yang tidak terbatas, sehingga pemakaian warnanya saat ini sangat beragam. Zat warna yang digunakan untuk pewarnaan benang adalah zat warna buatan (sintetis). Zat warnanya berupa serbuk atau bubuk yang dinamakan zat warna procion. Zat warna alami tidak digunakan karena alasannya waktu untuk pembuatan zat warna alami yang panjang dan keterbatasan bahan zat warna alami yang ada. Proses pewarnaan benang tenun dilakukan pemutihan benang terlebih dahulu, setelah benang diputihkan lalu dilakukan pewarnaan benang ke zat warna sintetis.

Abstract

Riau Malay songket woven in Dumai City is a traditional cloth Melayu Riau Riau Malay cultural heritage. Current issues Malay songket weaving is not widely known outside the community of Riau, this study aimed to describe the Riau Malay songket woven In Kota Dumai which includes the type of thread, color, dye and dyeing yarn

The method used is descriptive qualitative method. Collecting data in this study is done by using observation, interviews and documentation. Source of data taken is shaped notes both written and non-written (recorded) derived from informants who were interviewed, documentation, literature study. Furthermore, the data reviewed and analyzed by the steps of data reduction, data presentation, drawing conclusions. Data validation was done with the extension of observation, increase persistence and triangulation.

The results showed that the type of thread used to weave songket in Kota Dumai Riau Malay is cotton yarn (CSM) with an assortment of colors,

embroidery thread and gold thread for motives. Riau Malay songket woven color in Dumai city which initially predominantly use original colors (red, yellow, green) has developed into unlimited colors, so that the use of color today are very diverse. Dyes used for dyeing yarn dye is artificial (synthetic). Substances in the form of powder or powder color is called dye procion. Natural dye is not used as a reason for the creation of a long natural dyes and natural dye material limitations that exist. The process of yarn dyeing yarn bleaching done in advance, after the bleached yarn dyeing yarn made into a synthetic dye.

TENUNAN SONGKET MELAYU RIAU DI KOTA DUMAI PROVINSI RIAU

Mutia Sari¹, Agusti Efi², Adriani³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang
Email: mutia_sari92@yahoo.com

Abstract

Riau Malay songket woven in Dumai City is a traditional cloth Melayu Riau Riau Malay cultural heritage. Current issues Malay songket weaving is not widely known outside the community of Riau, this study aimed to describe the Riau Malay songket woven In Kota Dumai which includes the type of thread, color, dye and dyeing yarn

The method used is descriptive qualitative method. Collecting data in this study is done by using observation, interviews and documentation. Source of data taken is shaped notes both written and non-written (recorded) derived from informants who were interviewed, documentation, literature study. Furthermore, the data reviewed and analyzed by the steps of data reduction, data presentation, drawing conclusions. Data validation was done with the extension of observation, increase persistence and triangulation.

The results showed that the type of thread used to weave songket in Kota Dumai Riau Malay is cotton yarn (CSM) with an assortment of colors, embroidery thread and gold thread for motives. Riau Malay songket woven color in Dumai city which initially predominantly use original colors (red, yellow, green) has developed into unlimited colors, so that the use of color today are very diverse. Dyes used for dyeing yarn dye is artificial (synthetic). Substances in the form of powder or powder color is called dye procion. Natural dye is not used as a reason for the creation of a long natural dyes and natural dye material limitations that exist. The process of yarn dyeing yarn bleaching done in advance, after the bleached yarn dyeing yarn made into a synthetic dye..

Keyword: Songket, Melayu, Dumai

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Wisuda Periode 104 September 2015.

² Pembimbing I, Dosen PKK FT Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen PKK FT Universitas Negeri Padang.

A. Pendahuluan

Tenunan songket melayu Riau di Kota Dumai merupakan kain tradisional khas Melayu Riau yang menjadi warisan budaya Melayu Riau. Permasalahan saat ini tenunan songket Melayu tersebut belum banyak dikenal masyarakat diluar Riau, padahal warna pada songket Melayu Riau ini sangat beragam. Pada awalnya kain tenun Melayu Riau ini dibuat terbatas bagi kalangan bangsawan saja terutama Sultan dan para keluarga serta para pembesar kerajaan di kalangan istana. Pada zaman dahulu orang-orang melayu ketika menikah selalu memakaikan kain songket kepada pengantin pria dan wanitanya. Sehingga menjadi kebudayaan untuk menggunakan kain tenunan songket tersebut.

Menurut Poewadarminta (1976:2) kata songket berasal dari kata kerja sungkit, yaitu menyungkit benang atau mencongkel benang. Menurut Nawir (2007:3) "Pengertian songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak yang dihubungkan dengan proses menyungkit benang lusi dan membuat ragam hias.

Jenis benang yang digunakan untuk kain tenun songket adalah benang sutera dan katun. Menurut Abdul (2004:10) bahan ulat sutera alam masih digunakan orang untuk membuat tenunan songket Melayu sampai tahun 1942 M. Akan tetapi, tahun-tahun sesudah itu bahan tersebut semakin sulit diperoleh. Akhirnya digunakanlah benang kapas sebagai bahan tenunan songket Melayu hingga sekarang.

Hasil observasi awal pada tanggal 15 Oktober 2014 masyarakat Dumai belum banyak yang mengetahui songket Melayu Riau di Kota Dumai memiliki warna yang berbeda dengan songket yang lain. Namun tidak banyak masyarakat yang memahaminya termasuk generasi muda dan mahasiswa tata busana yang seharusnya tahu macam-macam warna, zat warna dan teknik pewarnaan. Sebagai sebuah karya ilmiah, kain songket Melayu belum diteliti sehingga tidak banyak yang memahami warna songket, zat warna dan teknik pewarnaan kain songket Melayu. Sehingga dikhawatirkan kedepannya kain songket Melayu Riau hanya tidak dipahami oleh generasi selanjutnya.

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan benang yang digunakan untuk menenun. 2) Mendeskripsikan warna dan zat warna yang digunakan untuk mencelup benang tenun. 3) Menganalisis teknik pewarnaan benang pada tenunan songket.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:1) mengemukakan bahwa, “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi”.

Menurut Lexy (2007:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan memanfaatkan metode alamiah”.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan jenis benang, warna dan zat warna serta teknik pewarnaan benang pada tenunan kain songket melayu Riau di Kota Dumai. Jenis data yaitu data primer diperoleh melalui observasi dan Wawancara. Data yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian yaitu tenunan songket melayu Riau di Kota Dumai yang meliputi jenis benang, warna dan teknik pewarnaan benang tenunan melayu di Kota Dumai Riau. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan kajian pustaka. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Benang yang digunakan

Jenis benang yang digunakan untuk kain tenun songket adalah benang sutera dan katun. Menurut Abdul (2004:10) bahan ulat sutera alam masih digunakan orang untuk membuat tenunan songket Melayu sampai tahun 1942 M. Akan tetapi, tahun-tahun sesudah itu bahan tersebut semakin sulit diperoleh. Akhirnya digunakanlah benang kapas (katun) sebagai bahan tenunan songket Melayu hingga sekarang. Selain itu penenun juga menggunakan benang emas dan perak. Benang rayon atau benang bordir

juga merupakan benang yang digunakan untuk tenunan songket Melayu Riau di Kota Dumai.

Menurut Ramainas (2013:4) mengatakan bahwa, “benang emas tergolong pada serat barang galian. Serat galian adalah yang berasal dari dalam tanah. contoh asbes dan logam (benang logam). serat logam lebih banyak digunakan untuk membuat bermacam-macam jenis benang, seperti, benang emas, benang perak, tembaga, aluminium”. Benang emas digunakan untuk membentuk motif pada tenunan songket Melayu Riau di Kota Dumai.

Dari berbagai macam benang yang diuraikan diatas, benang yang digunakan untuk tenunan songket Melayu Riau di Kota Dumai terdapat benang katun, benang bordir atau benang rayon, benang emas yang disungkitkan untuk membentuk motif.

2. Warna Dan Zat Warna Songket Melayu Riau Di Kota Dumai

Warna songket awalnya berupa warna-warna terang seperti merah, kuning, hijau. Chadijah dan Alim (2001:17) menjelaskan “Warna-warna primer, sekunder, dan warna penghubung yang belum tercampur hitam atau putih disebut warna asli. Warna-warna asli bila dicampur putih kelihatan lebih terang”. Dengan demikian warna merah, dan kuning merupakan warna asli sedangkan hijau termasuk warna terang. hal ini disebabkan warna khas daerah Riau berupa warna-warna tersebut seperti yang dijelaskan oleh Azrul (2010:21) bahwa “Warna Merah, Kuning dan

hijau merupakan warna khas Riau, menandakan keberanian, kejayaan dan kemakmuran”. Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa warna-warna ini awalnya dibuat untuk memperlihatkan warna khas songket Melayu Riau.

Saat ini warna-warna tenunan songket melayu Riau semakin berkembang disebabkan karena peminat tenunan songket semakin meluas dan para pengusaha mulai mengikuti selera pasar yang menginginkan warna-warna tertentu, sehingga pengusaha tenunan memproduksi dengan warna yang beragam. Dengan demikian dapat diartikan bahwa warna tenunan songket pada saat ini tidak terbatas.

zat warna yang digunakan untuk pewarnaan benang tenun adalah zat warna sintetis yaitu procion. Procion digunakan untuk pewarnaan benang. Zat warna procion termasuk zat warna reaktif. Zat warna reaktif adalah zat warna yang dapat digunakan untuk mewarnai serat tumbuhan dan serat hewan dan juga memberikan tahan luntur yang baik. Zat warna reaktif dapat digunakan pada suhu rendah, sedangkan zat warna yang lain harus pada suhu tinggi. Zat warna ini mudah dalam pengadukan warna.

Menurut Muzni (2007:69) “Zat warna procion termasuk golongan reaktif, yakni dapat menggabungkan dengan bahan-bahan yang diwarnai secara langsung”. dengan demikian zat warna bisa langsung digunakan setelah dilarutkan.

Untuk menghasilkan warna dibutuhkan zat warna sebagai bahan untuk mewarnai benang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (1980 : 47) yang mengemukakan bahwa “Zat warna ialah semua zat warna yang mempunyai kemampuan untuk dicelupkan pada serat tekstil dan mudah dihilangkan kembali”.

3. Teknik pewarnaan

Sebelum proses menenun, benang yang akan digunakan sebagai bahan untuk menenun terlebih dahulu dilakukan proses pemutihan dan pewarnaan.

1) Pemutihan benang

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, sebelum benang dicelupkan ke zat warna, terlebih dahulu benang diputihkan karena warna benang tenun masih putih keabu-abuan. Proses pemutihan benang yaitu (1) rendam benang agar serat-serat biji kapas hilang dengan menggunakan tyopol selama 1 jam, (2) setelah itu dibilas dengan air bersih, (3) kemudian rendam benang selama 24 jam dalam wadah yang sudah diberi larutan kostik + waterglass secukupnya, (4) setelah itu angkat dan bilas sampai bersih dgn menggunakan air dicampur soda ash (soda abu), (5) tiriskan benang atau jemur.

2) Pewarnaan benang

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, setelah benang selesai diputihkan, proses selanjutnya benang diwarnai dengan zat warna sintetis yaitu zat warna procion. Proses pewarnaan benang yaitu

(1) panaskan air sampai mendidih kemudian masukkan zat warna procion dan aduk rata ditambah zat pembantu pakai garam dan water glass, (2) Masukkan benang sambil dibolak-balik sampai rata selama 5 menit, (3) setelah selesai pencelupan benang tadi, kemudian benang ditiriskan sampai dingin, setelah kering dicuci lagi, (4) dicuci pakai miofit dan ramasit, (5) kemudian diperas dan dijemur lagi.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

A. Jenis Benang songket yang digunakan untuk tenunan songket melayu Riau di kota dumai adalah benang katun sebagai bahan dasar, benang bordir sebagai benang pakan dan benang emas untuk membentuk motif.

B. Warna khas tenunan Melayu Riau di Kota dumai yaitu warna tabir (merah, kuning, hijau). Namun kebanyakan konsumen memesan warna sesuai selera atau kebutuhannya. Sehingga warna tenunan songket Melayu saat ini sangat beragam. Zat warna yang digunakan untuk pewarnaan benang adalah zat warna buatan (sintetis) yaitu zat warna procion. Zat warna alami tidak digunakan karena pembuatan zat warna alami yang lama dan keterbatasan bahan zat warna alami yang ada.

C. Teknik Pewarnaan

1) Pemutihan benang

Langkah kerja pemutihan benang yaitu (1) rendam benang agar serat-serat biji kapas hilang dengan menggunakan tyopol selama 1 jam, (2) setelah itu dibilas dengan air bersih, (3) kemudian rendam

benang selama 24 jam dalam wadah yang sudah diberi larutan kostik + waterglass secukupnya, (4) setelah itu angkat dan bilas sampai bersih dgn menggunakan air dicampur soda ash (soda abu), (5) tiriskan benang atau jemur.

2) Pewarnaan benang

Langkah kerja pewarnaan benang yaitu (1) panaskan air sampai mendidih kemudian masukkan zat warna procion dan aduk rata ditambah zat pembantu pakai garam dan water glass, (2) Masukkan benang sambil dibolak-balik sampai rata selama 5 menit, (3) setelah selesai pencelupan benang tadi, kemudian benang ditiriskan sampai dingin, setelah kering dibilas kembali, (4) dibilas pakai miofit dan ramasit, (5) kemudian diperas dan dijemur kembali.

2. Saran

- a. Diharapkan kepada mahasiswa mengetahui tentang jenis benang yang digunakan sebagai bahan dasar tenunan untuk menambah wawasan.
- b. Untuk melestarikan Tenunan Songket Melayu Riau diharapkan kepada pemerintah Kota Dumai untuk mengadakan pelatihan menenun dan pewarnaan benang untuk generasi muda Kota Dumai.
- c. Diharapkan bagi pengusaha Tenunan Songket Melayu Riau Di Kota Dumai memunculkan ciri khas warna sehingga memiliki karakter warna tersendiri

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agusti Efi, M. A dan Pembimbing II Dra. Adriani, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Abdul, Malik dkk. 2004. *Corak dan Ragi Tenunan Melayu Riau*. Yogyakarta.
- Azrul. (2010). "Melayu Riau". www.peransaka.nasional.com
- Chodijah & Zaman Alim. (2001). *Desain mode tingkat dasar*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.
- Departemen Pendidikan Nasional . (2010). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/ Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang : UNP
- Lexy J Moleong. 2007. *Metodologi penelitian*. Bandung
- Muzni Ramanto. (2007). *Pengetahuan Bahan Seni Rupa dan Kriya*. Padang : UNP Press.
- Poewadarminta. 1976. *Songket Nusantara*. Jakarta
- Sugiarto. Hartanto. 1980. *Teknologi Tekstil*. Bandung
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta